**Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja**

Reva Tri Yuli Yanti

***Abstrak***

Modernisasi yang terjadi pada setiap aspek kehidupan manusia, menjadikan manusia cenderung bersifat materialis, dan mengabaikan hal-hal yang sifatnya immateri atau spiritual. Fenomena ini terjadi pada semua kalangan, baik tua maupun muda bahkan anak-anak. Majelis Annur Bandar Lampung adalah salah satu bentuk gerakan sosial keagamaan yang konsen terhadap kegiatankegiatan sosial keagamaan seperti pembacaan maulid simtudduror karangan Al Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi, gebyar yatim 10 Muharrom, dan maulid akbar Annur 1030 dan banyak rutinitas-rutinitas keagamaan lainnya yang notabene jamaahnya adalah remaja. Gerakan sosial keagamaan ini sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap kesadaran beragama remaja. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja dan bagaimana pengaruh dari keberadaan gerakan sosial keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung terhadap kesadaran remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan juga pengaruh dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung terhadap kesadaran beragama remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah remaja yang masih aktif mengikuti kegiatan dan pengurus majelis Annur Bandar Lampung. Partisipan atau narasumber dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan yang dibangun majelis Annur Bandar Lampung memiliki upaya dan pengaruh untuk menumbuhkan kesadaran beragama remaja melalui kegiatan sosial keagamaan, diantaranaya adalah maulid akbar, rutinan pembacaan maulid simtudduror dan santunan yatim 10 Muharrom. Melalui aktivitas sosial keagamaan pada majelis ini, secara tidak langsung telah melakukan tahapan sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang kemudian di internalisasi oleh remaja dan selanjutnya di manifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi nilai-nilai ini berupa tindakan sosial remaja, yang kegiatan ini berorientasi pada nilai-nilai seperti bersedekah kepada fakir- yatim dan bersikap takdzim kepada guru, dalam hal ini dapat menumbuhkan kesadaran beragaman dalam diri remaja dan menjadikan remaja sadar akan nilai keagamaan yang menjadikan remaja menjadi pribadi yang lebih religius. Kata Kunci: Gerakan Sosial Keagamaan, Kesadaran Beragama, dan Remaja

***Kata Kunci : Gerakan Sosial Keagamaan, Kesadaran Beragama, dan Remaja***

**Pendahuluan**

Menurut August Comte, semakin modern dunia dan masyarakat, maka agama seharusnya semakin ditinggalkan[[1]](#footnote-1). Hal ini dikarenakan modernitas sendiri, selain menawarkan kesenangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga menciptakan keterasingan dalam berbagai segi kehidupan. Semakin modern teknologi, misalnya teknologi komunikasi, semakin seseorang berusaha mengejar apa saja yang menjadi trend dan sedang berkembang di masyarakat. Waktu mereka habis untuk bekerja dan mencari uang demi memenuhi perilaku konsumtif dan hedonism yang berlebihan. Kesibukan masalah duniawi yang menguras waktu dan tenaga membuat banyak orang dewasa berhasil memenuhi kebutuhan jasmaniahnya, namun seperti belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan rohaniah seperti ketenangan jiwa dan pemuasan terhadap nilai-nilai keagamaan. Bagi Remaja, modernisasi yang terus berkembang membuat beberapa remaja berperilaku kebarat-baratan, konsumtif, dan akhirnya terjebak dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan syariat atau norma-norma agama. Temuan-temuan baru dalam bidang teknologi dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan nilai agama, yang akan membuat seseorang semakin bertambah kempuannya untuk mengetahui sebab akibat dari sesuatu, maka semakin berkurang hasrat seseorang untuk kembali pada Tuhan atau firman-firman Tuhan, untuk menerangkan sesuatu yang tidak diketahuinya.[[2]](#footnote-2) Padahal, Religiusitas atau hidup dalam nilai-nilai keagamaan adalah sesuatu yang penting bagi diri setiap manusia. Hal ini dikarnakan, manusia pada hakikatnya sadar bahwa seluruh aspek kehidupan yang telah dijalani di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Aktivitas beragama yang erat dengan religiusitas, tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah saja, tetapi juga aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan batin.[[3]](#footnote-3)

Semakin bertambahnya usia, seseorang semakin berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis. Remaja tidak lagi dengan mudah menerima hal-hal yang tidak masuk akal dalam masalah agama. Remaja yang notabene berusia 12-25 tahun dan dalam masa yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai [[4]](#footnote-4) akan memisahkan antara agama dengan hal-hal yang bersifat tahayyul atau ilusi. Hal ini baik dilakukan, namun jika tidak didasari oleh keimanan dan pengetahuan agama yang kuat, maka remaja akan menyimpang dari kaidah dan syariat agama yang seharusnya, merasa bingung, bimbang, bahkan ragu terhadap agama yang dianutnya. Hal ini jika terus menerus terjadi, akan mengakibatkan kegoncangan psikologis yang ditandai dengan keadaan labil dalam diri remaja, yang akan menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup pada sesuatu yang menurutnya masuk akal. Tuhan yang kasat mata seolah tidak lagi mampu membuat kondisi jiwa dan psikologisnya penuh ketentraman, dalil-dalil agama yang tidak masuk akal akan tidak di gubrisnya, dan akhirnya akan membuat dia mencari-cari kesenangan di luar agama dan kepercayaannya terhadap Tuhan.

Kekosongan hati dari nilai-nilai keagamaan ini lah yang membuat beberapa tokoh agama membuat sebuah gerakan untuk menanggulangi kebingungan dan kelabilan yang mendera remaja. Tokoh agama yang statusnya mencakup empat komponen berupa, pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas mampu mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Figur seorang Kyai, Ustadz dan Habaib, senantiasa mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat, dalam mengubah sikap mental umat, dari sikap yang tidak menguntungkan menjadi sikap yang mendorong bagi pembangunan diri dan lingkungan.[[5]](#footnote-5) Gerakan yang dilakukan ini merupakan gerakan sosial keagamaan yang berbasis majelis ta’lim dan sholawat. Gerakan ini merupakan gerakan sosial keagamaan revivalis yang merupakan gerakan untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali perasaan keagamaan yang kukuh. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk kembali nilai-nilai religiusitas, perasaan keagamaan yang bangga pada tradisi dan ritual-ritual keagamaannya, karena banyak aktivitas keagamaan selain ibadah wajib yang terkadang di lupakan oleh beberapa kalangan terutama remaja yang sudah menghidupkan mulai terseret arus perkembangan zaman yang kebarat-baratan. Datang mengaji kerumah ustadz, kyai atau habib dan datang ke majelis ta’lim, majlis dzikir atau majelis sholawat seperti menjadi rutinitas asing bagi remaja saat ini. Remaja saat ini lebih senang datang ke café, ikut kajian online, memfavoritkan dan mengikuti ajaran Ustadz-Ustadz dari sosial media, yang mungkin sanad keilmuannya tidak sejelas Ustadz, Kyai atau Habaib yang ada di lingkungan sekitar mereka tinggal.

Melihat fenomena ini, misi Islam sebagai agama dakwah, secara sosiologis di titik beratkan pada perubahan sikap dan tingkah laku para pemeluk agama dari yang tidak baik kearah yang lebih baik. Dakwah dalam hal ini dipahami sebagai proses komunikasi yang bersifat multidialogis atau komunikasi yang menciptakan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, yang dalam hal ini komunikasi antara mubaligh dan masyarakat. Majelis An-Nur Bandar Lampung, pimpinan Al-Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad, merupakan sarana dakwah dan wadah gerakan sosial keagamaan yang ada di Bandar Lampung. Majelis An-Nur Bandar Lampung memfokuskan kegiatannya dengan kegiatan-kegiatan sosial bersama yatim dan fakir, membantu kehidupan dan menyekolahkan anak-anak yatim yang fakir, pembacaan kitab Maulid Simtudduror karangan Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi, juga Ta’lim yang di isi langsung oleh Shohibul Majelis, Al Habib Umar bin Muhdor Al Haddad dan para Ustadz / Ustadzah. Majelis ini telah berdiri sejak tahun 2008 dan jamaahnya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari kalangan biasa sampai pada keluarga Wakil Gubernur Lampung hadir dalam rutinan majelis yang diadakan setiap hari kamis malam jumat. Kegiatan yang ada di majelis Annur Bandar Lampung juga telah banyak menorehkan perubahan bagi remaja dalam hal moral agama dan pengatahuan tentang dasar-dasar dan wawasan keislaman, seperti masalah ibadah, aqidah, fiqih, ahkhlak,dan terutama wawasan tentang kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW. Para orang tua juga banyak mengharapkan hadirnya mejelis seperti ini akan mampu membuat semakin banyak remaja yang sadar akan implementasi dari rasa dan pengetahuan agama yang dimilikinya, yaitu dengan berprilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil’alamin*.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja”

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti merasa perlu merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Remaja?
2. Bagaimana pengaruh dari keberadaan gerakan sosial keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung terhadap Kesadaran Beragama Remaja?

**Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui modernisasi yang terjadi di Desa Karang Anyar Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap tradisi beragama masyarakat Islam Desa Karang Anyar Lampung Selatan.

**Metode Penelitian**

Metode atau metodologi merupakan suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.[[6]](#footnote-6) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan yang objeknya adalah mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.[[7]](#footnote-7) Dan dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis.

Partisipan atau narasumber dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sample yang didasarkan atas tujuan tertentu atau dipilih karena betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel[[8]](#footnote-8). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data Miles & Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tempat penelitian ini berlokasi di JL. Wolter Monginsidi (Belakang POLDA Lampung), bertempat di kediaman Al Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad.

## Kajian Teori

Manusia adalah bagian dari masyarakat yang senantiasa berusaha untuk selalu bisa membangun interaksi dan komunikasi dengan manusia lain, karena setiap manusia pasti mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga setiap individu akan bertindak untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan individu lain dengan hidup bersama yang sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Banyak ahli sosiologi yang membahas tentang teori tindakan sosial, salah satunya adalah Max Weber. Max Weber merupakan ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920.[[9]](#footnote-9)

Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar, terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya, sehingga Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Menurut Weber, tindakan dan tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda. Tindakan hanya mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial adalah perilaku individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki timbal balik bagi diri sendiri maupun orang lain. Apabila tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti atau tujuan, maka perilaku tersebut bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya sebagai tindakan saja. Tindakan sosial mempunyai pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu.

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial kedalam empat tipe atas dasar rasionalitas tindakan sosial, karena semakin rasional tindakan sosial itu, maka semakin mudah untuk dipahami. [[10]](#footnote-10)

1. **Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)**

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan individu didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang sadar, yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan tersebut dan ketersediaan alat atau sarana yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Contohnya : Seorang remaja merasa kalau pergaulannya sudah terlalu jauh dan menyimpang dari norma dan ajaran agama. Akhirnya dia mencari tempat pengajian atau majelis yang diharapkan mampu jadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih religius. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mampu mencapai tujuan tertentu.

1. **Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)**

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat atau sarana yang ada hanya merupakan pertimbangan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : dalam hal ibadah misalnya, ketika seseorang sedang melakukan pekerjaan lalu terdengar adzan dzuhur, maka akan terlebih dahulu untuk mendahulukan sholat dan menunda pekerjaan yang sedang dikerjakannya. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial ataupun nilai agama yang dimiliki.

1. **Tindakan Afektif (*Affectual Action*)**

Tindakan sosial pada tipe ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa perencanaan sadar. Tindakan afektif biasanya bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari seorang individu. Contohnya: Rasa takdzim atau rasa hormat seorang murid terhadap gurunya karena merasa sang guru telah sangat berjasa pada dirinya. Sehingga ia sangat mencintai dan menghormati gurunya. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga terjadi bias yang berarti.

1. **Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)**

Tindakan jenis ini adalah menggambarkan seseorang yang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Misalnya, mencium tangan orang yang lebih tua, dimana kebiasaan ini telah hadir turun menurun dari jaman dahulu dan masih tetap dilakukan sampai saat ini. Tindakan ini jelas dilakukan tanpa perencanaan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Annur bandar Lampung dapat menumbuhkan kesadaran beragama yang di tunjukan melalui tindakan tindakan sosial remaja atau santri dan jamaah majelis Annur Bandar Lampung di lingkungan masyarakat. Peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana tindakan sosial yang dilakukan oleh para pengurus dan pengajar terutama shohibul majelis, Al Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad yang dapat mempengaruhi sikap dan Tindakan sosial orang lain dalam hal ini adalah jamaah atau santri yang mengaji di majelis. Berdasarkan penuturan salah satu santri, tindakan yang dilakukan oleh para pengajar terutama Habib senantiasa mempengaruhi Tindakan santrinya, yang seterusnya akan berdampak pada tumbuhnya kesadaran dalam menjalankan nilai nilai kegamaan.

Weber didalam teorinya menjelaskan bahwa ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, yaitu tipe tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dalam penelitian ini, teori tindakan Max Weber sangatlah relevan dan representatif untuk menganalisa tindakan rasional sebagai keterpengaruhan atas kesadaran remaja dari gerakan sosial keagamaan majelis Annur Bandar Lampung ini, apakah akan termanifestasi dalam bentuk tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, tindakan tradisional atau bahkan masuk kedalam 4 tipe tindakan sosial tersebut.

**Program Majelis Ta’lim Dan Sholawat An Nur Bandar Lampung**

Majelis Annur Bandar Lampung mempunyai beberapa program yang rutin yang diselenggarakan, diantaranya adalah :

1. Pembacaan maulid simtudduror karangan Al Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi.

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang telah dilaksanakan hampir 12 tahun lamanya. Pembacaan Maulid diilaksanakan setiap hari kamis malam jum’at di Majelis Annur Bandar Lampung, tepatnya di kediaman Al Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad. Kegiatan ini boleh di ikuti oleh seluruh kalangan, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, pejabat, pengusaha dan lain sebagainya. Rutinan pembacaan maulid ini bersifat umum, dimulai dari pukul 15.30 (ba’da ashar) sampai pukul 22.00. Isi kegiatan nya berupa pembacaan Rathib Al Haddad, membaca 3 surah, Qasidah, Ta’lim dan diakhiri dengan pembacaan maulid simtudduror dan mahalul qiyam. Didalam kegiatan pembacaan maulid, Habib juga menyelipkan tausiyah dan pembelajaran bagi jamaah dan santri yang hadir. Tausiyah yang diberikan Habib senantiasa membekas di hati para santri dan jamaah yang hadir. Apa yang disampaikan Habib juga senantiasa diterapkan dikegiatan sehari-hari jamaah.

Majelis Annur juga secara langsung mengajarkan jamaah untuk senantiasa bersedekah kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang ingin menuntut ilmu. Setiap rutinan, majelis Annur senantiasa memberikan jamuan makanan yang beragam, mulai dari nasi ayam, nasi kebuli dan lainnya. Makan juga dilakukan bersama-sama seperti makan di pondok pesantren. Satu nampan di isi oleh 3-4 orang yang tujuannya adalah menumbuhkan nilai kebersamaan dan mempererat silahturahim diantara para jamaah. Jamaah yang hadir etika pembacaan maulid sekitar 100 lebih jamaah yang terdiri dari jamaah hareem ataupun rejal. Jamaah yang hadir juga dari berbagai domisili, seperti teluk betung, sekitaran bandar lampung, kalianda, lampung timur dan lampung selatan.

1. Gebyar Yatim 10 Muharrom

Gebyar Yatim diselenggarakan setiap tanggal 10 muharrom. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang telah mejadi rutinitas bagi Majelis Annur Bandar Lampung setiap tahunnya. Majelis Annur Bandar Lampung akan mendata anak yatim yang ada disekitaran Bandar Lampung, khususnya daerah Teluk Betung, mengumpulkannya dalam satu acara dan memberikan santunan. Acara ini juga di iringi dengan hadroh dan pembacaan sholawat, ada juga games dan hiburan untuk para yatim.

Kegiatan ini bertujuan untuk menyenangkan hati dan mensejahterakan anak yatim yang ada di sekitaran Bandar Lampung. Gebyar Yatim ini juga mengajak masyarakat untuk bersedekah sebelum terselenggaranya acara. Majelis Annur akan terlebih dahulu memberikan pemberitahuan dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dengan bersedekah melalui rekening Habib yang nantinya akan dibelikan sembako, makanan, dan keperluan acara.

Acara ini selain di iringi dengan pembacaan maulid dan sholawat, juga di isi dengan permainan dan menghadirkan badut juga sulap yang sangat menyenangkan untuk anak-anak. Gebyar yatim ini mengajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama anak yatim dan faqir / fuqoro, berusaha untuk membahagiakan dan mengurus anak yatim dan mengajarkan untuk senantiasa ringan tangan dalam membantu dan bersedekah dengan yang membutuhkan.

1. Maulid Akbar Annur 1030

Kegiatan maulid akbar Annur 1030 merupakan kegiatan yang diadakan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW yang biasa dilaksanakan disetiap bulan maulid atau rabiul awal. Kegiatan ini berisi pembacaan Maulid, sholawat dan ceramah yang di isi oleh para Kyai dan Habib yang ada di Provinsi Lampung. Kegiatan maulid akbar ini di hadiri oleh ratusan bahkan ribuan jamaah yang berlokasi di depan MAPOLDA Lampung.

Acara di mulai pukul 19.00 setelah isya dan berakhir pukul 23.00. Acara ini bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW dan selain di hadiri oleh para Kyai beserta keluarga, para Habaib beserta keluarga, juga di hadiri oleh para pejabat pemerintahan.

Maulid Akbar 1030 ini juga merupakan kegiatan yang dinantikan oleh para jamaah Annur se-Provinsi Lampung, karena mereka ingin merayakan kelahiran manusia yang paling mulia dengan suka cita bersama keturunan Rasulullah, yaitu para Habaib. Tausiyah yang disampaikan para Kyai dan Habaib juga berkaitan dengan keagungan Rasulullah SAW yang memberikan tambahan ilmu dan menambah kecintaan pada Allah dan Rasulullah bagi para jamaah yang hadir. Para jamaah merasakan kesenangan dan kebahagaian ketika bersama-sama bersholawat bersama para Habaib dan Ulama.

1. Pengajian dan Ta’lim Rutin

Pengajian dan ta’lim rutin ini diselenggarakan setiap hari senin sampai sabtu kecuali hari kamis, dikarenakan hari kamis adalah untuk rutinan pembacaan maulid simtudduror. Pengajian dan ta’lim ini di mulai ba’da maghrib dan di isi oleh para syarifah, Habib, Ustadz dan Ustadzah.

Ada beberapa pembelajaran yang terdapat para program ta’lim dan pengajain ini, diantaranya adalah pembelajaran fiqh, hadist, sirah nabawiyah, Hadroh atau maulid, dan Al-qur’an. Pembelajaran ini di isi oleh Syarifah Hilmah Al Haddad, Syarifah Hafsho Al Haddad, Syarifah Yasmin Al Haddad, Habib Fahmi Al Haddad, Ustadzah Yafika, Ustadz Alan dan lainnya. Pengajian dan ta’lim ini dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompoknya dibagi tidak berdasarkan usia namun dibagi sesuai dengan kemampuan santri nya sendiri.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama kepada para santri di Majelis Annur Bandar Lampung, yang nantinya di harapkan mampu di implementasikan dalam kehidupan dan mampu menumbuhkan kesadaran dalam beragama dalam diri individu. Santri diharapkan mampu lebih mengerti tentang Fiqh, mulai dari Fiqh Ibadah, Fiqh wanita, dan lain sebagainya. Mengerti tentang sirah atau sejarah Rasulullah, Hadist-hadist dan perjuangan beliau dari lahir sampai meninggal. Mengerti dan memahami tata cara membaca Al-Qur’an yang benar dan memahami isi bacaan Al-Qur’an, juga diharapkan mampu beretika, berakhlak, dan menjadi individu yang beradab di dalam lingkungan masyarakat.

**Hasil dan Pembahasan**

* 1. **Upaya Gerakan Sosial Keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Remaja**

Melihat fenomena yang terjadi pada era digital yang semakin modern ini, Majelis Annur Bandar Lampung berupaya mengoptimalkan perannya sebagai salah satu bentuk gerakan sosial keagamaan dalam membina akhlak remaja agar tidak terbawa arus perkembangan zaman dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif dan bernuasa islami, sehingga majelis Annur Bandar Lampung mempunyai kesan yang mendalam bagi para santrinya. Majelis Annur Bandar Lampung mulai merintis kegiatannya tidak langsung dalam bentuk kegiatan seperti pembacaan maulid, maulid akbar, Muharoman dan lain sebagainya. Akan tetapi, majelis An nur memulai kegiatan majelisnya dengan menyantuni anak yatim yang ada disekitaran wilayah Teluk Betung sembari diajak bersholawat.

Majelis Annur Bandar Lampung awalnya hanya bernama Majelis Rathib dan Sholawat, dan belum mengadakan program pengajian dan ta’lim rutin. Tujuan awalnya adalah untuk mensejahterakan dan merawat anak yatim sembari diajak mengenal juga mencintai Allah dan Rasulullah melalui sholawat. Ditahun-tahun berikutnya, Habib mulai menambah kegiatan majelis tidak hanya untuk santunan anak yatim, tetapi juga diadakannya latihan hadroh dan pembacaan maulid seperti Maulid Simatudduror, Rathib Al Haddad, Burdah dan lain sebagainya.

Jamaah majelis An Nur bandar lampung pun meningkat dari tahun ke tahun. Setiap rutinan pembacaan maulid simtudduror di kediaman Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad, ada sekitar 100 lebih jamaah yang hadir, baik jamaah *rejal* ataupun jamaah *hareem*. Jamaah yang hadir terdiri dari berbagai domisili. Ada yang dari sekitar Bandar Lampung dan Teluk Betung, Kalianda, Lampung Selatan dan lainnya. Jamaah juga terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari para Sayyid dan Syarifah, Gus dan Ning, masyarakat sekitar sampai keluarga Wakil Gubernur Lampung.

Al Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad selaku pendiri dari majelis Annur bandar Lampung senantiasa memberikan pelajaran yang berharga bagi para santri dan jamaah baik secara tersirat maupun lewat dakwah atau tausiyah yang beliau sampaikan setiap rutinan pembacaan maulid ataupun ta’lim bagi para santri. Habib sangat menjalankan peran sebagai seorang ulama atau panutan yaitu sebagai *role mode* yang mengayomi, membina, membimbing bahkan menjawab pertanyaan atas masalah keagamaan dan mampu mententramkan hati dan jiwa masyarakat.

Ulama sendiri, dalam buku *Problematik Dakwah dan Para Da’i* (karangan Fathi Yakan) mempunyai peran dalam masyarakat, yaitu sebagai *role mode* atau panutan yang diharapkan mampu menjadi agen-agen perubahan didalam masyarakat dan dapat menjalankan fungsinya sebagai mediator, penyuluh dan fasilitator dalam masyarakat.[[11]](#footnote-11) Ulama juga berperan sebagai pemurni aqidah, pembimbing moral dan akhlak dan juga aktor dari berbagai kegiatan aksi sosial yang kita kenal sebagai dakwah, baik dakwah *bil-lisan* maupun dakwah *bil- hal*.[[12]](#footnote-12) Habib Umar Al Haddad menjadi ulama yang disegani dan dicintai para jamaah dan santrinya karena senantiasa menjalankan peran sebagai ulama yang mengayomi dan membimbing dengan penuh nilai dan senantiasa mengajarkan akhlak yang baik seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga setiap pembelajaran yang diberikan senantiasa membekas di hati para santri dan jamaah.

Majelis Annur sendiri mempunyai banyak kegiatan yang dapat menumbuhkan kesadaran beragama remaja. Salah satunya adalah pembacaan maulid simtudduror. Rutinan pembacaan maulid simtudduror karangan Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi ini dilakukan setiap hari kamis malam jum’at di kediaman Habib. Kegiatan ini di awali dari pembacaan 5 Surah dalam Al-Quran, dimulai ba’da ashar bagi para santri. Lalu dilanjutkan pembacaan Rathib al haddad. Ba’da maghrib, kegiatan dilanjut dengan pembacaan sholawat yang langsung di pimpin oleh Habib. Disela-sela pembacaan sholawat, Habib sering kali memberikan tausiyah dan pencerahan bagi jamaah yang hadir. Habib juga mengajarkan bagaimana cara membaca sholawat yang benar agar tidak salah arti. Setelah membaca sholawat, dilanjutkan dengan membaca kitab maulid simtudduror karangan Habib Ali Bin Muhammad bin Husein Al Habsyi. Selesai membaca maulid, keluarga Habib senantiasa memberikan jamuan makanan bagi jamaah yang hadir sebaagai wujud menghargai tamu yang hadir karena cinta pada pada Rasulullah dan keturunannya.

Banyak sekali jamaah yang akhirnya mencintai Rasulullah dan senantiasa ingin bershalawat atasnya setiap kali hadir di majelis. Rasa cinta pada Rasulullah dan shalawat ini menjadi jembatan jamaah untuk berbuat sesuatu yang disenangi Allah dan Rasulullah SAW, yaitu melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, seperti sholat, puasa dan yang lain, juga berbuat baik terhadap lingkungan sekitar, terutama terhadap para fakir dan yatim.

Selain pembacaaan maulid, kegiatan majelis yang lain adalah ta’lim atau pengajian rutin yang di mulai ba’da maghrib dan di isi oleh para syarifah, Habib, Ustadz dan Ustadzah. Ada beberapa pembelajaran yang terdapat para program ta’lim dan pengajain ini, diantaranya adalah pembelajaran fiqh, hadist, sirah nabawiyah, Hadroh atau maulid, dan Al-qur’an. Pengajian dan ta’lim ini dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompoknya dibagi tidak berdasarkan usia namun dibagi sesuai dengan kemampuan santri nya sendiri.

Berbagai aktivitas dan rutinitas keagamaan sebagai bentuk gerakan sosial keagamaan yang dijalankan oleh majelis Annur ini diikuti dengan antusias oleh seluruh para santri maupun jamaah majelis, terutama dalam penelitian ini adalah kalangan remaja. Dalam konteks analisa penelitian ini, gerakan tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pendiri maupun pengurus majelis untuk menanamkan nilai-nilai, mentransmisikan ilmu-ilmu agama, dan mendorong kematangan beragama yang berpengaruh terhadap kematangan beragama pada kalangan remaja.

* 1. **Pengaruh Gerakan Sosial Keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung terhadap Kesadaran Beragama Remaja**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa peneliti di lapangan, kegiatan sosial keagamaan dari majelis An Nur Bandar Lampung ini memiliki implikasi berupa pengaruh terhadap kesadaran beragama pada remaja. Secara tidak langsung, proses-proses yang diikuti oleh para remaja dalam majelis ini menjadi instrumen sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Aktivitas sosialisasi ini dilakukan oleh person-person yang memiliki wibawa dan kekuasaan atas individu yang disosialisasi.[[13]](#footnote-13) Dalam hal ini, proses sosialisasi nilai-nilai dilakukan oleh Habib Umar dan para pengurus-pengurus majelis lainnya yang memiliki otoritas untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama melalui ta’lim, pembacaan sholawat Nabi SAW, penguatan akhlak dengan tata cara adab dan sebagainya.

Setelah berbagai aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan secara kolektif tersebut sebagai bentuk sosialisasi nilai-nilai sosial maupun spiritual, maka selanjutnya adalah segi balik dari sosialisasi tersebut yaitu internalisasi. Internalisasi adalah sebuah proses yang dikerjakan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi.[[14]](#footnote-14) Proses internalisasi kemudian menimbulkan interpretasi akan makna-makna yang disampaikan, atau makna-makna yang ia saksikan atau hayati. Selanjutnya dia akan aktif meresapkan dan mengorganisir hasil interpretasinya itu ke dalam ingatan, perasaan, dan batinnya. Proses sosialisasi dan internalisasi inilah yang kemudian menjadi titik awal pengaruh terhadap kesadaran beragama pada remaja sebagai sebuah implikasi dari gerakan sosial keagamaan.

Setelah mencapai tahap internalisasi, maka kemudian kesadaran beragama remaja semakin lebih matang. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang dalam mengadakan sebuah tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan dari dunia luar. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak, akan tetapi juga mewarnai sikap, i’tikad, pemikiran, kemauan, niat dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal.

Salah satu indikator bahwa kesadaran beragama telah matang pada seseorang adalah ia senantiasa melaksanakan ajaran-ajaran atau ritual agama secara konsisten dan produktif.[[15]](#footnote-15) Selanjutnya, setelah melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai awal mula embrio kesadaran beragama remaja, terakhir adalah pengejawantahan dari nilai-nilai tersebut. Para santri maupun jemaah dari kalangan remaja dengan intensitas dan semangat yang tinggi dalam mengikuti serangkaian kegiatan majelis ini kemudian senantiasa memanifestasikan nilai-nilai yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam analisa terhadap manifestasi nilai-nilai pada remaja yang mengikuti majelis tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Max Weber tentang tindakan sosial.

Dalam konsepsi tindakan sosialnya, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat macam, diantaranya tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Namun, dari keempat tipe tindakan tersebut, tindakan sosial Weber yang sangat representatif dan relevan sebagai kacamata dalam menganalisa tindakan para santri maupun jemaah dari kalangan remaja pasca mengikuti majelis An Nur ini, yaitu tindakan sosial yang berorientasi pada nilai. Tindakan sosial yang berorientasi pada nilai adalah tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius atau bentuk lainnya.[[16]](#footnote-16)

Tindakan sosial remaja yang berorientasi pada nilai disini merupakan pengaruh dari proses sosialisasi dan internalisasi dari kegiatan pada majelis An Nur, seperti pembacaan maulid simatudduror, sirah nabawiyah, mengajarkan tata cara beradab dan sebagainya. Inilah yang kemudian memantik kesadaran beragama remaja untuk lebih taat terhadap perintah Tuhan dan mencintai Rasulullah, yang mengejawantah dalam perilaku keagamaan sehari-hari seperti malu untuk berbuat dosa dan semakin taqwa kepada Allah SWT.

Demikian merupakan serangkaian hasil analisa pada gerakan sosial keagamaan majelis An Nur dan pengaruhnya terhadap kesadaran beragama remaja. Dari sini kemudian dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari gerakan sosial keagamaan yang dilakukan majelis An Nur Bandar Lampung terhadap kesadaran beragama remaja. Serangkaian proses dari sosialisasi, internalisasi, kematangan beragama sampai kepada manifestasi nilai-nilai keagamaan oleh remaja disini menjadi sebuah indikasi bahwa gerakan sosial keagamaan majelis An Nur cukup sukses untuk membentuk moral dan kepribadian remaja berbasis semangat keagamaan yang kuat.

**Kesimpulan**

Majelis Annur Bandar Lampung merupakan lembaga pendidikan semi pesantren yang didirikan oleh Al Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad pada sekitar tahun 2008. Majelis Annur sendiri mempunyai banyak kegiatan yang dapat menumbuhkan kesadaran beragama remaja. Salah satunya adalah pembacaan maulid simtudduror. Rutinan pembacaan maulid simtudduror karangan Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi ini dilakukan setiap hari kamis malam jum’at di kediaman Habib. Kegiatan ini di awali dari pembacaan 5 Surah dalam Al-Quran, dimulai ba’da ashar bagi para santri. Lalu dilanjutkan pembacaan Rathib al haddad. Ba’da maghrib, kegiatan dilanjut dengan pembacaan sholawat yang langsung di pimpin oleh Habib. Disela-sela pembacaan sholawat, Habib sering kali memberikan tausiyah dan pencerahan bagi santri dan jamaah yang hadir. Habib juga mengajarkan bagaimana cara membaca sholawat yang benar agar tidak salah arti. Setelah membaca sholawat, dilanjutkan dengan membaca kitab maulid simtudduror karangan Habib Ali Bin Muhammad bin Husein Al Habsyi.

Program dan aktivitas rutin keagamaan di majelis An Nur sebagai salah satu bentuk gerakan sosial keagamaan adalah instrumen sosialisasi yang dilakukan oleh person-person yang memiliki wibawa dan otoritas, seperti Habib Umar Bin Muhdor Al Haddad serta para pimpinan lainnya kepada para santri dan jamaah. Pada kalangan remaja, proses sosialisasi tersebut kemudian berpengaruh pada internalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga kesadaran akan keagamaan tumbuh dan kian matang. Terakhir, kesadaran beragama pada remaja tersebut kemudian mengejawantah pada kehidupan sehari-hari, terlihat pada kepribadian, perilaku, dan sikap yang tidak keluar dari ajaran agama, serta semakin taat terhadap perintah Allah SWT.

**Daftar Pustaka**

A. Fauzi Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang, Reality Press Unnes, 2005)

AmriDarwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Fathi Yakan, *Prolematik Dakwah dan Para Da’i*, (Solo: Era Intermedia, 2010),

Firdaus Ida, *Psikologi Agama¸(*Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2018) ,

Geogre Ritzer*, Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda.*(Jakarta PT Rajawali Press. cet. 13, 2018),

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014),

Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi Baru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009),

Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta : IRCisod, 2012),

Ngainun Naim, “kebangkitan spiritualitas masyarakat modern”, *Jurnal STAIN Tulung Agung*, Vol. 7, nomor 2, ( Desember 2013),

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2013),

Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, ( Tarsoto : Bandung, 2006),

Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),

1. Ngainun Naim, “kebangkitan spiritualitas masyarakat modern”, *Jurnal STAIN Tulung Agung*, Vol. 7, nomor 2, ( Desember 2013), h. 237 [↑](#footnote-ref-1)
2. Firdaus Ida, *Psikologi Agama¸(*Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2018) , h. 78. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid,* h. 248. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2013), h. 29. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi Baru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h.12. [↑](#footnote-ref-5)
6. Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.20. [↑](#footnote-ref-6)
7. Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, ( tarsoto : Bandung, 2006), h. 58. [↑](#footnote-ref-7)
8. Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan islam*……, h. 45. [↑](#footnote-ref-8)
9. Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta : IRCisod, 2012), h. 552. [↑](#footnote-ref-9)
10. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda.*(Jakarta PT Rajawali Press. cet. 13, 2018), h.126. [↑](#footnote-ref-10)
11. Fathi Yakan, *Prolematik Dakwah dan Para Da’i*, (Solo: Era Intermedia, 2010), h. 178. [↑](#footnote-ref-11)
12. A. Fauzi Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang, Reality Press Unnes, 2005) h. 18. [↑](#footnote-ref-12)
13. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 77. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid*, hal. 81 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ida Firdaus, *Psikologi Agama*……, hal. 256 [↑](#footnote-ref-15)
16. Geogre Ritzer*, Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 215. [↑](#footnote-ref-16)